

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konflik konflik pembangunan proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi (*geothermal*) di Gunung Talang Kabupaten Solok terjadi dan upaya penyelesaiannya. Peneliti menganalisis tentang awal terjadinya konflik, tahapan konflik, dan model komunikasi penyelesaian konflik dengan menggunakan model komunikasi Berlo (SMCR) dan model komunikasi Devito. Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan-temuan, yaitu:

1. Konflik yang terjadi di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok terkait rencana pembangunan proyek panas bumi *geothermal* dimulai pada pertengahan tahun 2017. Konflik tersebut merupakan konflik sosial antara masyarakat dengan pemerintah, dan masyarakat dengan PT. Hitay Daya Energy dan masyarakat dengan masyarakat. Konflik timbul akibat adanya kesalahan komunikasi menjadi pemicu awal terjadinya konflik. Masyarakat tersinggung dengan ucapan dari Asisten 1 Bupati Kabupaten Solok ketika sosialisasi awal dilakukan untuk menginformasikan program proyek panas bumi *geothermal*. Masyarakat yang tersinggung kemudian merasa hak-haknya tidak dihormati oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat menolak adanya rencana pembangunan proyek tersebut.
2. Dinamika komunikasi dalam konflik pembangunan proyek *geothermal* Gunung Talang Kabupaten Solok terdiri atas tahap pra-konflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca-konflik. Tahap pra-konflik dimulai dengan adanya komunikasi yang tidak efektif dari salah satu komunikator yang

menyebabkan masyarakat menjadi tersinggung sehingga menolak adanya proyek tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator bersifat merendahkan dan mengintimidasi komunikan. Tahap konfrontasi terjadi dengan adanya penolakan secara langsung dari masyarakat berupa adanya demonstrasi kepada pemerintah. Pesan-pesan disampaikan secara langsung dan diiringi dengan emosi tingkat tinggi. Benturan-benturan fisik bahkan terjadi di tahap ini. Tahap krisis ditunjukkan dengan terjadinya aksi anarkis oleh masyarakat berupa pembakaran mobil tim survey perusahaan di lokasi rencana geothermal di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok. Pesan-pesan pada tahap ini disampaikan dengan tindakan fisik. Sangat minim pesan-pesan verbal yang terjadi. proses tukar menukar informasi lebih berorientasi pada tindakan, bahkan tindakan anarkis sekalipun. Tahap akibat ditunjukkan dengan didakwanya tiga orang masyarakat yang mejadi pelopor aksi kerusuhan tersebut. Pesan-pesan kemudian berfokus menjadi upaya pembelaan masyarakat yang didakwa karena aksi kerusuhan di tahap krisis. Selain itu, masyarakat terbagi dua menjadi pihak yang pro dan pihak yang kontra terhadap pembangunan *geothermal*. Pesan-pesan yang ada pada situasi tersebut lebih kepada pertentangan antara masyarakat dengan masyarakat. Tahap pasca konflik ditunjukkan dengan terhentinya proyek *geothermal* di Kabupaten Solok. Pesan-pesan tidak ada di dalamnya karena keadaan sudah buntu dan konflik tidak terselesaikan. Akibatnya proyek terhenti dan tidak ada informasi apakah dilanjutkan atau tidak. Pihak perusahaan juga sudah menggarap proyek di daerah lain di luar lingkungan Gunung Talang.

3. Penolakan besar-besaran terhadap proyek membuat pemerintah mencari cara untuk menyelesaikan konflik ini. Model komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Solok dalam upaya menyelesaikan konflik pembangunan proyek panas bumi (*geothermal*) adalah model komunikasi satu arah Berlo (SMCR). Hal tersebut terbukti dari adanya upaya pemerintah untuk menginformasikan dampak pembangunan proyek melalui media massa dan media online serta upaya klarifikasi dan permintaan maaf pemerintah kepada masyarakat melalui pertemuan yang sifat komunikasinya satu arah. Selain itu pemerintah juga melakukan upaya komunikasi dua arah yang dipedomani dari model komunikasi Devito dimana Pemerintah Kabupaten Solok, PT Hitay Daya Energi, Masyarakat dapat bertindak sebagai komunikator dan komunikan. Hal tersebut terbukti dengan adanya upaya pemerintah mengadakan sosialisasi dengan sesi tanya jawab terbuka dan adanya upaya mengajak masyarakat untuk studi banding ke proyek *geothermal* yang ada di Pulau Jawa dan Kalimantan. Pesan yang disampaikan pada keempat upaya komunikasi untuk penyelesaian konflik tersebut adalah informasi mengenai proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi (*geothermal*) baik dari teknis seperti dampak pembangunan yang ditimbulkan, ataupun maupun hal-hal yang terkait dalam sosialisasi kepada masyarakat. Model Komunikasi dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi supaya lebih mudah dipahami.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Tantangan pertama bagi peneliti adalah sangat minimnya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti cukup kesulitan membedah konflik melalui perspektif komunikasi. Padahal rata-rata akar konflik itu adalah praktik komunikasi yang tidak dilakukan dengan benar. Pembahasan mengenai konsep komunikasi dalam sebuah konflik memang belum banyak dibahas sehingga hal tersebut menyulitkan peneliti untuk mendapatkan literasi agar dapat melakukan pembahasan dari hasil penelitian. Peneliti menyarankan kepada peneliti ilmu sosial agar lebih banyak membedah konflik dari sisi keilmuan komunikasi, bukan hanya dari sisi keilmuan sosiologi, hukum, lingkungan dan ekonominya saja.
2. Tantangan bagi peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yaitu sulitnya mendapatkan data perusahaan karena gagalnya mereka dalam melaksanakan proyek merupakan aib bagi perusahaan. Wawancara yang dilakukan juga tidak bisa terlalu mendalam karena akan tetap ada rahasia dapur perusahaan yang tidak bisa dibuka ke publik. Selain informasi mengenai perusahaan, informasi mengenai masyarakat yang menolak dan melakukan aksi anarkis juga sulit untuk didapatkan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketakutan di masyarakat dan LBH bahwa peneliti merupakan bagian dari pemerintah yang dianggap akan melaporkan masyarakat ke pihak berwajib. Peneliti merasa bahwa masyarakat menjadi sangat sensitif karena tekanan yang diberikan pemerintah tadi dan sudah ada juga bagian dari mereka yang ditahan

dipenjara. Maka, kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan pendekatan terlebih dahulu ke masyarakat setempat dan jangan langsung membahas hal-hal yang berkaitan dengan konflik.

3. Terkait hasil yang didapatkan peneliti, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya jika sudah mendapatkan kepercayaan informan baik itu pemerintah, pihak perusahaan maupun masyarakat, peneliti melakukan wawancara dengan perlahan karena konflik merupakan sebuah pembahasan yang sangat sensitif. Wawancara dilakukan perlahan agar bisa mendapatkan data yang mendalam dengan informan yang tetap merasa aman dan nyaman akan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada data yang didapatkan menjadi lebih lengkap dan akurat.
4. Konflik yang telah diteliti oleh peneliti merupakan konflik yang belum tuntas. Kondisi antara pemerintah dan masyarakat sedang tidak ada aktivitas apa-apa yang berkaitan dengan konflik ini. Kesimpulan-kesimpulan yang ada dalam penelitian ini mungkin akan bertambah seiring dengan berlanjutnya proyek ini. Kelanjutan tersebut tentunya ada dua kemungkinan, yaitu proyek akan dilanjutkan untuk dibangun atau malah ditutup habis. Artinya akan ada fakta-fakta baru yang kemudian muncul ketika proyek ini mendapat kepastian kedepannya.

5.2.2 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan kepada Pemerintah Kabupaten Solok agar terlebih dahulu menjalin komunikasi yang baik sebelum mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan. Pemerintah Kabupaten Solok sebaiknya mengutus orang yang benar-benar cakap dalam hal komunikasi dan paham kondisi komunikan. Hal tersebut dibutuhkan agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara oleh masyarakat. Jadi masyarakat tidak merasa dipaksa untuk menerima program tersebut. Berikut beberapa saran dari peneliti mengenai komunikator yang ideal.

- a. Komunikator harus bisa menghargai setiap individu maupun kelompok yang menjadi komunikan. Komunikator yang baik ialah orang yang bisa menempatkan diri, tidak menganggap dirinya sebagai orang yang paling tahu dan paling benar.
- b. Komunikator harus mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi orang lain. Komunikator yang baik harus mampu mendengar dan siap menerima masukan apapun dengan sikap yang tetap positif.
- c. Komunikator harus bisa menyampaikan pesan sejelas-jelasnya. Hal tersebut dibutuhkan agar pesan tidak menimbulkan multi-interpretasi.
- d. Komunikator harus mengerti kehidupan sosial, ekonomi, adat dan budaya yang ada di masyarakat selaku komunikan. Bahasa yang digunakan sebaiknya menyesuaikan dengan adat dan budaya komunikan sebagai target pesan. Hal yang dikhawatirkan adalah jika

menggunakan bahasa yang agak berbeda dengan khalayak, komunikator akan dipandang sebagai orang yang sok pintar.

- e. Komunikator harus bisa bersikap rendah hati. Hal ini diperlukan agar komunikasi tidak merasa direndahkan sehingga komunikator sebagai pemberi pesan dan komunikasi sebagai penerima pesan sama-sama merasa nyaman saat proses komunikasi berjalan.

2. Peneliti menyarankan kepada masyarakat agar tidak memandang semua tindakan yang dilakukan pemerintah itu buruk dampaknya untuk masyarakat. Kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah saat sosialisasi awal memang fatal, tapi bukan berarti hal tersebut tidak bisa dimaafkan. Selain itu, peneliti menyarankan kepada masyarakat agar tetap objektif dalam memandang sesuatu. Pelajari secara objektif sebuah hal yang baru yang datang ke lingkungan masyarakat. Jangan terlalu berburuk sangka di awal karena itu bisa mengikis keobjektifitasan hal yang baru tersebut.

